

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Undang-Undang RI No.12 tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (dalam BPKP, 2015) menyebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia di atas 60 tahun. Sementara menurut WHO, kelompok lansia meliputi mereka yang berusia 60-74 tahun, lansia tua berusia 75-90 tahun, serta lansia sangat tua di atas usia 90 tahun (Nugroho, 2009). Masa lanjut usia (lansia) merupakan masa paling akhir dari siklus kehidupan manusia. Masa lansia bukanlah suatu penyakit, namun merupakan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan kemunduran fisik, sosial, mental dan spiritual secara bertahap sehingga mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari (Mahfudli, 2009).

Permasalahan yang terjadi pada lansia yaitu permasalahan secara fisik, psikologis, sosial, dan spiritual (Fauziah, 2014), karena lansia mengalami kemunduran dalam menjalankan tugas dan tahap perkembangannya. Permasalahan spiritual yang dimaksud yaitu kekosongan agama (spiritual) lansia. Spiritual disini merupakan energi dimana masa lansia dapat mengenal dirinya lebih dalam dan dapat dijadikan sebagai alat yang menghubungkan lansia dengan Tuhan-Nya, sehingga memunculkan perasaan damai dan bahagia pada diri lansia.

Aspek spiritual pada lansia, selayaknya menjadi bagian dari dimensi manusia yang matang, sehingga berbagai permasalahan yang dihadapi lansia secara tidak langsung dapat diminimalisir dengan kehidupan spiritualitas yang kuat. Pemenuhan kebutuhan spiritual setiap individu memiliki cara yang berbeda sesuai dengan usia, jenis kelamin, budaya, agama dan kepribadian individu. Kebutuhan spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah tahap perkembangan, latar belakang keluarga, agama, budaya, pengalaman hidup sebelumnya, dan perubahan yang terjadi pada dirinya (Hamid, 2000).

Pemerintah sebagai fasilitator keberhasilan kesejahteraan lansia, berusaha mengotonomikan pelayanan sosial ke daerah dimana lansia berada (Kementerian Sosial RI, 2015). Dinas sosial di setiap daerah mengkoordinasikan adanya Unit Rehabilitasi sosial, khusus lansia yang terlantar atau biasa disebut dengan Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW), salah satunya yaitu PSTW Budi Pertiwi Bandung.

PSTW Budi Pertiwi merupakan organisasi yang bergerak dalam bidang pelayanan kesejahteraan sosial bagi lansia terlantar agar dapat terpenuhinya kebutuhan hidupnya baik secara fisik, sosial dan spiritual. Tugas pokok dari PSTW Budi Pertiwi yaitu: 1) memberikan tempat tinggal yang layak; 2) jaminan hidup berupa makan, pakaian dan pemeliharaan kesehatan; 3) pengisian waktu luang; 4) pelayanan bimbingan mental, sosial, spiritual dan keterampilan lansia; serta 5) pengurusan pemakaman lansia.

Keberadaan penduduk lansia terlantar mencerminkan bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat lansia belum bisa memberikan dukungan dengan baik. Penyebab kondisi tersebut, yaitu 1) kemiskinan sehingga tidak mampu memberikan kebutuhan dasar anggota keluarganya yang sudah lansia; 2) nilai-nilai kekeluargaan yang mulai melemah, 3) kesibukan karena bekerja sehingga tidak memiliki waktu yang cukup untuk merawat orangtua; 4) tidak memiliki kemampuan untuk merawat karena lansia di keluarganya memerlukan perawatan khusus. Penyebab kondisi tersebut, tidak hanya dialami oleh keluarga miskin, tapi juga keluarga menengah ke atas. Maka, beberapa keluarga beranggapan bahwa panti werdha merupakan tempat yang aman bagi lansia yang tidak mendapatkan dukungan fisik, sosial, mental bahkan spiritual dari keluarganya (Sulastri & Humaedi, 2016).

Pada kenyataannya, kehidupan lansia di panti werdha tidak terlepas dari berbagai permasalahan baik fisik maupun psikis (Maryam, 2008). Permasalahan yang muncul pada lansia erat hubungannya dengan pemenuhan kebutuhan dan pemberian pelayanan keperawatan terhadap lansia. Setiap lansia yang mengalami perubahan pada dirinya, membutuhkan bimbingan dari orang terdekatnya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Perawat atau pendamping lansia di panti berperan menggantikan keluarga yang tidak mampu merawat lansia. Salah satu kebutuhan lansia yang dapat mendukung akhir kehidupan lansia mencapai ketenangan dan husnul khatimah yaitu kebutuhan spiritual yang baik.

Pendamping lansia di PSTW, sebagai orang terdekat lansia di panti merupakan orang yang dapat mendukung lansia mendapatkan ketenangan dan kenyamanan agar mendapatkan hidup lebih bermakna. Lansia yang telah memiliki pemahaman spiritual yang baik, maka akan baik pula dalam pelaksanaan ibadahnya. Namun, apabila lansia yang belum memiliki pemahaman spiritual yang baik dan karakteristik lansia yang mengalami penurunan kesehatan seperti kemampuan berfikir serta daya ingat yang

berkurang, merupakan bagian dari penyebab lansia membutuhkan bantuan dalam memenuhi kebutuhan spiritualnya. Oleh karena itu, pendamping dapat membantu lansia dengan memberikan pemahaman, memotivasi, membimbing, mengingatkan, mengajak, memfasilitasi dan memberikan teladan kepada lansia dalam menjalankan ibadah sesuai dengan tuntunan agama (Santi, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Februari 2019, PSTW Budi Pertiwi memberikan layanannya kepada lansia melalui program bimbingan spiritual, keterampilan, senam sehat lansia dan pemeriksaan kesehatan. Bimbingan spiritual di PSTW Budi Pertiwi bertujuan untuk mengantar lansia mencapai akhir kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat (husnul khatimah). Pendamping bekerja sama dengan pembimbing spiritual, membantu lansia agar lebih mengetahui, memahami dan mengamalkan bentuk-bentuk spiritual seperti bimbingan berdzikir, bershalawat, berdoa, salat fardhu, dan membaca Al-Qur'an.

Pada kenyataannya, dalam pelaksanaan bimbingan spiritual kepada lansia tidak semudah yang dibayangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan pendamping lansia di PSTW Budi Pertiwi Bandung, yaitu tugas pendamping di panti bukan hanya memberikan bimbingan spiritual tapi juga bimbingan fisik dan sosial kepada lansia. Pembimbing spiritual di panti hanya memberikan pemahaman kepada lansia mengenai ilmu agama, sedangkan pendamping di PSTW Budi Pertiwi merupakan orang-orang yang 24 jam bersama lansia melaksanakan ibadah-ibadah yang wajib dilakukan. Pendamping berusaha memberikan bimbingan spiritual yang bersinergi dengan pembimbing spiritual di panti, namun karena beberapa kendala pelaksanaan bimbingan tersebut masih kurang maksimal.

Kondisi spiritual lansia di PSTW Budi Pertiwi menunjukkan bahwa setengah dari populasi lansia atau sebanyak 14 lansia memiliki spiritual yang masih kurang. Pernyataan tersebut ditunjukkan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan kepada lansia, pendamping, dan pembimbing spiritual. Latar belakang kehidupan lansia yang berbeda, memberikan dampak pada pengetahuan dan pelaksanaan aktivitas spiritual lansia. Pada masa lansia yang sudah mengalami masa penurunan baik secara fisik dan psikisnya, lansia membutuhkan bimbingan spiritual secara intensif dan berkesinambungan agar dapat mencapai dan mempertahankan akhir hidup yang baik. Jumlah lansia sebanyak 28 orang lansia dirasa kurang seimbang

dengan pendamping yang hanya berjumlah empat orang dan hanya satu orang pembimbing spiritual di panti untuk membimbing spiritual lansia di panti. Selain itu, keempat pendamping masih kurang dalam berkoordinasi satu sama lain untuk membimbing spiritual lansia, karena tidak semua pendamping peduli dan secara intens memberikan bimbingan spiritual kepada lansia.

Bertitik tolak dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan tersebut, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Lansia oleh Pendamping di PSTW Budi Pertiwi Bandung”**, untuk memotret pelaksanaannya dan manfaat yang diberikan terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual lansia. Pemilihan masalah ini sejalan dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki peneliti sebagai mahasiswa yang memiliki kompetensi Pekerja Sosial, khususnya mendalami materi tentang konsep lanjut usia yang diperoleh dari mata kuliah Pelayanan Anak dan Lansia di Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga FPTK UPI Bandung.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang akan diteliti yaitu “Bagaimana Gambaran Pelaksanaan Bimbingan Spiritual Lansia oleh Pendamping di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi Bandung?”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk memperoleh gambaran mengenai pelaksanaan bimbingan spiritual lansia oleh pendamping di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi Bandung.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan bimbingan spiritual lansia oleh pendamping di Panti Sosial Tresna Werdha (PSTW) Budi Pertiwi Bandung, terkait dengan:

- a. Aspek aqidah berupa bimbingan berdzikir, asmaul husna, shalawat nabi, berdoa dan menerima takdir Allah Swt.
- b. Aspek syariat berupa bimbingan ibadah salat fardhu dan membaca Al-Qur'an.
- c. Aspek akhlak berupa bimbingan akhlak kepada Allah Swt. dan makhluk ciptaan-Nya.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terdiri atas manfaat teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur keilmuan dalam bidang pendidikan kesejahteraan keluarga, khususnya pengetahuan mengenai pengembangan dan pelaksanaan pendampingan dan pelayanan lansia.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, yaitu:

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah dan mengembangkan wawasan bagi penulis sebagai mahasiswa Departemen Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga serta memperoleh pengalaman sebagai peneliti pemula dalam pembuatan suatu karya ilmiah.

b. Bagi Pendamping

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pendamping lansia serta menjadi acuan dalam meningkatkan dan mengembangkan pendampingan dan pelayanan dalam bimbingan spiritual kepada lansia.

c. Bagi PSTW Budi Pertiwi Bandung

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas pendampingan dan pelayanan lansia khususnya mengenai pelaksanaan bimbingan spiritual lansia.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi berisi mengenai rincian urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam skripsi, mulai dari bab I sampai bab V.

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang kajian pustaka yang menyangkut dengan teori-teori masalah penelitian serta kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini peneliti menguraikan tentang metode dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian, partisipan penelitian, instrumen dan teknik pengumpulan data penelitian, prosedur penelitian, dan analisis dan keabsahan data penelitian.

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti membahas mengenai temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data serta pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini peneliti menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian.